

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian tentang deiksis sudah pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti meninjau dua penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Mahasiswa tersebut adalah Apriliana Dyah Wulansari dan Ibnu Ngafan. Penelitian yang ditulis oleh Apriliana Dyah Wulansari mengenai pemakaian deiksis dalam novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy dan penelitian Ibnu Ngafan menganalisis deiksis dalam tuturan perawat medis dan perawat non-medis dengan pasien. Perbedaan dan persamaan pada penelitian sebelumnya dapat dilihat sebagai berikut.

- 1. Penelitian dengan judul *Pemakaian Deiksis Dalam Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy Sebuah Kajian Pragmatik* oleh Apriliana Dyah Wulansari tahun 2011.**

Penelitian Apriliana Dyah Wulansari bertujuan untuk mengetahui pemakaian deiksis dalam sebuah novel. Deiksis yang diteliti yaitu berupa deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat dengan menggunakan kajian pragmatik. Data penelitian yang diambil yaitu berupa wacana yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Sumber data penelitian yang digunakan yaitu novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy. Pada tahap penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap. Pada tahap analisis data penelitian menggunakan metode padan referensial, metode agih perluas, dan teknik ganti. Penyajian hasil analisis penelitian Apriliana Dyah Wulansari

menggunakan metode penyajian informal dengan menggunakan kata-kata yang biasa.

Persamaan penelitian Apriliana Dyah Wulansari dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti deiksis dalam wacana tulis. Perbedaannya, deiksis yang diteliti pada penelitian ini yaitu jenis deiksis sosial pada surat kabar. Sumber datanya adalah rubrik *Khazanah*. Tahap penyediaan data peneliti menggunakan metode simak, teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan juga teknik sadap. Tahap analisis data peneliti menggunakan metode agih dan teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung). Penyajian hasil analisis menggunakan metode penyajian informal dengan kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti.

2. Penelitian dengan judul *Deiksis Sosial pada Tuturan Perawat Medis dan Perawat Non-Medis dengan Pasien di PKU Muhammadiyah Merden Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarnegara Periode September 2015* oleh Ibnu Ngafan Tahun 2016

Penelitian Ibnu Ngafan ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan deiksis sosial dan faktor-faktor penentu peristiwa tutur terhadap deiksis sosial pada perawat medis dan perawat non-medis dengan pasien di PKU Muhammadiyah Merden Banjarnegara. Data penelitian Ibnu Ngafan yang diambil berupa tuturan perawat medis dan perawat non-medis dengan pasien, sedangkan sumber data yang digunakan yaitu satu perawat medis, enam perawat non-medis, dan tigapuluh sembilan pasien. Pada tahap penyediaan data penelitian Ibnu Ngafan menggunakan teknik simak dan teknik rekam. Selanjutnya pada tahap analisis data penelitian Ibnu Ngafan menggunakan metode agih. Pada tahap hasil analisis menggunakan penyajian informal.

Persamaan penelitian Ibnu Ngafan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti deiksis sosial. Perbedaannya, penelitian Ibnu Ngafan meneliti deiksis sosial berupa tuturan percakapan perawat dengan pasiennya, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti data yang digunakan adalah wacana tulis yang mengandung deiksis sosial. Sumber data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah rubrik Khazanah pada surat kabar Republika edisi Desember 2015. Dalam tahap penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan teknik dasar sadap. Dalam tahap analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih, dengan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Pada tahap penyajian hasil analisis menggunakan penyajian informal.

B. Wacana

1. Pengertian Wacana

Syamsuddin (2011: 7) mengatakan bahwa wacana adalah sebagai rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subyek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Unsur-unsur segmental dalam sebuah wacana dibentuk oleh yang paling kecil sampai pada unsur yang paling besar, yaitu fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Unsur nonsegmental dalam sebuah wacana pada hakekatnya berhubungan dengan situasi pemakaian bahasa, waktu pemakaian bahasa, gambaran pemakai bahasa, tujuan pemakai bahasa, makna dalam bahasa, intonasi, dan tekanan yang sering dikenal dengan istilah konteks.

Semuanya itu dalam satu rangkaian ujar (verbal) maupun rangkaian tindak tutur (nonverbal).

Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (2009 : 26), yakni wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir, yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Pemahaman ini mengacu pada wacana yang kohesif dan koherensi. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana. Koherensi merupakan kepaduan wacana sehingga komunikasi mengandung satu ide. Namun, wacana ada yang tidak kohesif, tetapi koheren (mengandung pengertian bagus).

Di pihak lain Djajasudarma (2010: 4) mengatakan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi tersebut dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula menggunakan bahasa tulis. Apa pun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa dan pesapa. Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian, jadi bersifat pragmatik yang lebih menitikberatkan pada rekaman kebahasaan yang utuh dalam suatu peristiwa komunikasi.

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian wacana, maka dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar. Satuan bahasa tersebut dibentuk oleh unsur yang paling kecil sampai pada unsur yang paling besar. Di dalam wacana harus terdapat unsur kohesi dan

koherensi. Wacana berkaitan dengan peristiwa komunikasi yaitu adanya rangkaian ujar dan tindak tutur. Komunikasi tersebut dapat menggunakan bahasa lisan atau menggunakan bahasa tulis. Komunikasi lisan dan tulis tersebut tidak terlepas dari adanya penyapa dan pesapa.

2. Wujud dan Jenis Wacana

Menurut Syamsuddin (2011: 10) jenis wacana dapat dikaji dari segi eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Menurut realitasnya, wacana merupakan satu rangkaian ujar (verbal) maupun rangkaian tindak tutur (nonverbal). Dilihat dari segi media komunikasi dapat sebagai media komunikasi berwujud lisan dan tulis. Dilihat dari segi pemaparan, dapat memperoleh jenis wacana yang naratif, deskriptif, prosedural, ekspositori, dan hortatorik. Berikut penjelasan secara rinci dari wujud dan jenis wacana:

a) Dari Segi Realitas

Realitasnya sebuah wacana dapat berbentuk rangkaian kebahasaan (*verbal* atau *language exist*) dengan semua kelengkapan struktural bahasa seperti apa adanya. Pada pihak lain wacana berwujud sebagai rangkaian nonbahasa (*nonverbal* atau *language likes*) yaitu pertama rangkaian isyarat gerak gerik sekitar kepala atau muka dan isyarat yang ditunjukkan melalui gerak anggota tubuh selain kepala. Kedua, rangkaian tanda-tanda yang bermakna bahasa yang dibagi menjadi dua yaitu tanda-tanda bermakna akan rambu-rambu lalu lintas, dan di luar rambu-

rambu lalu lintas. Bunyi kentongan disertai realitas makna yang diwujudkan oleh masyarakat pendukungnya.

b) Dari Segi Sebagai Media Komunikasi

Sebagai media komunikasi, wujud wacana dapat berupa rangkaian ujar atau tuturan lisan maupun tertulis. Sebagai media komunikasi lisan, wujud itu berupa sebuah percakapan atau dialog yang lengkap dari awal sampai akhir, misalnya obrolan singkat warung kopi dan satu penggalan ikatan percakapan (*adjacency pairs*) dalam rangkaian percakapan yang lengkap yang telah dapat menggambarkan suatu situasi, maksud, dan rangkaian penggunaan bahasa. Wacana dalam bentuk tertulis, dapat berwujud sebuah teks/bahan tertulis yang dibentuk oleh lebih dari sebuah alinea yang mengungkapkan sesuatu secara beruntun dan utuh dan sebuah alinea merupakan wacana apabila teks itu hanya terdiri dari sebuah alinea, atau apabila kandungan sebuah alinea dapat dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh.

c) Dari Segi Pemakaian

Ditinjau dari segi cara penyusunan, isi dan sifatnya, wacana itu banyak jenisnya. Beberapa diantaranya adalah wacana yang bersifat naratif, wacana prosedural, wacana hortatorik, wacana ekspositorik, dan wacana deskriptif. Wacana naratif adalah rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan tokoh pelaku (orang I atau III) dengan maksud memperluas pengetahuan pendengar atau pembaca. Kekuatan wacana ini terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu, cara-cara bercerita, atau aturan alur (plot).

Wacana prosedural merupakan rangkaian tutur yang melukiskan sesuatu secara berurutan yang tidak boleh dibolak-balik unsurnya karena urgensi unsur yang lebih dahulu menjadi landasan unsur yang berikutnya. Wacana ini biasanya disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana sesuatu bekerja atau terjadi, atau bagaimana cara mengerjakan sesuatu. Misalnya membongkar dan memasang mesin mobil atau bagian-bagian tertentu yang memerlukan produsen seperti itu. Tokoh yang terlibat boleh persona I, II, atau III. Contoh wacana ini adalah resep masakan, aturan pengolahan tanah pesawahan, dan sebagainya.

Wacana hortatorik adalah rangkaian tutur yang isinya bersifat ajakan atau nasihat. Tuturan dapat pula berupa ekspresi yang bersifat memperkuat keputusan untuk lebih meyakinkan. Wacana ini tidak disusun berdasarkan urutan waktu, tetap merupakan hasil. Wacana ini digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar terpicat akan suatu pendapat yang dikemukakan. Isi wacana selalu berusaha untuk memiliki penganut atau pengikut, atau paling tidak menyetujui pendapat yang dikemukakannya itu, kemudian terdorong untuk melakukan atau mengalaminya. Wacana hortatori misalnya semacam pidato politik, iklan, khotbah.

Wacana ekspositorik merupakan rangkaian tutur yang bersifat memaparkan suatu pokok pikiran. Pokok pikiran itu lebih dijelaskannya lagi dengan cara menyampaikan uraian bagian-bagian atau detailnya. Tujuan pokok yang ingin dicapai pada wacana ini adalah tercapainya tingkat pemahaman akan sesuatu supaya lebih jelas, mendalam, dan luas. Kadang-kadang wacana ini dapat berbentuk frustrasi dengan contoh, berbentuk perbandingan, berbentuk uraian kronologis, dan dengan penentuan ciri-ciri. Wacana ekspositori misalnya pidato politik, iklan, khotbah, dan sejenisnya.

Wacana deskriptif ini pada dasarnya berupa rangkaian tutur yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh wacana ini adalah tercapainya penghayatan yang agak imajinatif terhadap sesuatu, sehingga pendengar atau pembaca merasakan seolah-olah mengalami dan mengetahuinya. Wacana deskriptif ada yang hanya memaparkannya secara objektif dan adapula yang memaparkan secara imajinatif. Pemaparan yang pertama bersifat menginformasikan sebagaimana adanya, sedangkan yang kedua dengan menambahkan daya khayal. Wacana deskriptif lebih sering dijumpai dalam novel maupun cerpen.

C. Deiksis

Yule (2006: 13) menjelaskan bahwa deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti ‘penunjuk’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjuk’ disebut ungkapan deiksis. Ketika Anda menunjuk objek asing dan bertanya, “Apa itu?”, maka Anda menggunakan ungkapan deiksis (“itu”) untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan-ungkapan itu berada di antara bentuk-bentuk awal yang dituturkan oleh anak-anak masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dengan deiksis persona (‘ku’, ‘mu’), atau untuk menunjuk tempat dengan deiksis spasial (‘di sini’, ‘di sana’), atau untuk menunjuk waktu dengan deiksis temporal (‘sekarang’, ‘kemudian’). Sedangkan menurut Purwo (1984: 10) suatu kata dikatakan deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu,

misalnya kata saya, sini, sekarang. Pengertian penuh istilah “deiksis” itu, perlu diperhatikan unsur-unsur yang mengandung arti referensial dan tidak referensial.

Djajasudarma (2010 : 57) menjelaskan bahwa deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Istilah deiksis dipinjam dari bahasa Yunani untuk penunjuk. Deiksis berdasarkan prototipe adalah penggunaan pronominal demonstratif, pronomina persona I dan II, kala, temporal khusus dan lokasi (misalnya *sekarang*, *di sini*, dan termasuk ciri-ciri gramatikal yang terikat langsung di dalam situasi tuturan). Deiksis dapat berupa lokasi (tempat), identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang diacu dalam hubungan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 57) yang dimaksud dengan deiksis adalah suatu hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Kata-kata yang referennya bisa menjadi tidak tetap ini disebut dengan kata-kata deiktis. Kata-kata yang referennya deiksis ini, antara lain, adalah kata-kata yang berkenaan dengan persona (dalam tindak tutur berupa kata-kata pronominal), tempat (dalam tindak tutur berupa kata-kata yang menyatakan tempat, seperti di sini, di sana, di situ), dan waktu (seperti tadi, besok, nanti, dan kemarin). Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata, frasa, dan kalimat yang referennya tidak tetap dapat berubah-ubah atau berganti-ganti. Deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks di dalam struktur bahasa itu sendiri. Deiksis berfungsi menunjuk secara langsung mengenai tuturan yang dipakai untuk menggambarkan seseorang, waktu, dan

lainnya yang menghubungkan tindak ujar, situasi pembicaraan. Deiksis juga terbagi menjadi beberapa jenis/macam di antaranya yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Jenis deiksis yang pertama adalah deiksis persona. Menurut Lyons (1995: 270-271) istilah persona berasal dari kata Latin persona sebagai terjemahan dari kata Yunani prosopon, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara). Persona dengan jelas dapat didefinisikan dengan mengacu pada pengertian peran-peran peserta. Persona pertama dipakai oleh pembicara untuk mengacu kepada dirinya sendiri sebagai subyek wacana. Kata ganti persona pertama dibagi menjadi dua jenis tunggal dan jamak. Persona pertama tunggal mempunyai beberapa bentuk, yaitu *saya*, *aku*, *daku*. Persona kedua *kamu* dan *engkaukalian*, *kalian semua*, dan *kamu semua* dipakai untuk mengacu kepada pendengar, dan persona ketiga meliputi kata *ia*, *dia*, dan *beliau* dapat dipakai untuk mengacu kepada orang-orang atau barang-barang, selain pembicara dan pendengar.

Jenis deiksis yang kedua yaitu deiksis tempat. Menurut Putrayasa (2015: 48) deiksis tempat dalam bahasa Indonesia disebut dengan sebutan pronominal penunjuk tempat yaitu *sini*, *situ*, atau *sana*. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya ada pada si pembicara. Jika sesuatu yang ditunjuk berada dekat dengan pembicara, maka digunakan kata *sini*. Jika sesuatu yang ditunjuk berada agak jauh dengan pembicara, maka digunakan kata *situ*. Jika sesuatu yang ditunjuk berada jauh dengan pembicara, maka digunakan kata *sana*. Karena menunjuk lokasi, pronominal penunjuk tempat sering digunakan dengan preposisi pengacu arah, *di/ke/dari*, sehingga membentuk beberapa pronominal penunjuk tempat yaitu: *di sini*, *ke sini*, *dari sini*, *di situ*, *ke situ*, *dari situ*.

Jenis deiksis yang ketiga yaitu deiksis waktu. Unsur pembentuk deiksis waktu mengacu pada penggambaran waktu dan bersifat temporal. Deiksis waktu paling sering dikodekan dalam bahasa Inggris dalam berbagai kata keterangan seperti 'now' dan 'then' dan dalam istilah-istilah penanggalan (istilah-istilah yang didasarkan pada kalender) seperti 'yesterday', 'today', dan 'tomorrow' (Cummings, 2007 : 35). Sedangkan Putrayasa (2015 : 50) berpendapat deiksis disebut sebagai adverbial waktu, yaitu pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Waktu ketika ujaran terjadi, diungkapkan dengan *sekarang* atau *saat ini*. Untuk waktu-waktu berikutnya digunakan kata-kata: *besok, lusa, kelak, nanti*; untuk waktu '*sebelum*' waktu terjadinya ujaran *tadi, kemarin, minggu* .

Jenis deiksis keempat yaitu deiksis wacana. Putrayasa (2015: 51) menyatakan deiksis wacana adalah acuan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan (sebelumnya) atau yang sedang dikembangkan (yang akan terjadi). Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian wacana yang mengandung ujaran itu (termasuk ujaran itu sendiri). Misalnya, karena wacana itu mengungkapkan waktu, maka wajar saja jika kata-kata deiksis waktu dapat dipakai untuk mengacu kepada bagian-bagian wacana tersebut. Jika mempunyai deiksis waktu seperti *akhir minggu, bulan berikut*, maka untuk deiksis wacana dapat juga memakai bentuk *akhir paragraf, awal paragraf*.

Kemudian jenis deiksis kelima yaitu deiksis sosial. Deiksis sosial ini berkaitan dengan sebutan penghormatan antara penutur, mitra tutur, pembaca dan sebagainya. Deiksis sosial ini ditentukan oleh konteks tuturan dari segi status

sosial, tingkat, dan kedudukan sosial seseorang. Menurut Fillmore (dalam Levinson, 1983: 89) mengatakan bahwa *“that aspect of sentences which reflect or established are determined by certain realities of the social situation in which the speech act accours”*. Hal tersebut menjelaskan bahwa deiksis sosial merupakan sebuah aspek yang mengarah pada penggunaan kalimat untuk memberikan penilaian yang tepat terhadap suatu kejadian dalam situasi sosial dimana pembicaraan itu terjadi.

D. Deiksis Sosial

1. Pengertian Deiksis Sosial

Putrayasa (2015: 53) menjelaskan bahwa deiksis sosial dikatakan sebagai deiksis yang di samping mengacu kepada referen tertentu, juga mengandung konotasi sosial tertentu. Dalam bahasa Indonesia hal itu tampak, misalnya dalam penggunaan kata sapaan Kamu, Kau, Anda, Saudara, Tuan, Bapak, Ibu dan sebagainya. Dalam bahasa yang mengenal tingkatan-tingkatan (unda usuk) bahasa, seperti bahasa Jawa, perbedaan itu diwujudkan dalam bentuk-bentuk berbeda. Menurut Cummings (2007:32-33), dengan ciri-ciri seperti terutama status sosial dan atribut orang, penjelasan tentang deiksis sosial harus mencakup penyebutan deiksis orang tertentu. Fungsi deiktik ungkapan-ungkapan vokatif amat sangat jelas yakni bahasa yang digunakan untuk menyapa, memanggil atau menunjuk seseorang menunjukkan referen tertentu dalam suatu konteks ruang waktu sebuah ujaran.

Fillmore (dalam Levinson, 1983 : 89) mengatakan bahwa *“that aspect of sentences which reflect or established o are determined by certain realities of the*

social situation in which the speech act accours". Hal tersebut menjelaskan bahwa deiksis sosial merupakan sebuah aspek yang mengarah pada penggunaan kalimat untuk memberikan penilaian yang tepat terhadap suatu kejadian dalam situasi sosial dimana pembicaraan itu terjadi. Deiksis sosial mengkodekan identitas sosial manusia, atau hubungan sosial antara manusia, atau antara dari satu manusia dan orang-orang serta lingkungan sekitar. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial adalah deiksis yang berkaitan dengan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur atau penulis dengan pembaca. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemasyarakatan, seperti status sosial seseorang, kelas, dan golongan sosial seseorang sehingga deiksis ini menyebabkan adanya penghormatan kepada orang dan kesopanan dalam berbahasa.

2. Bentuk Deiksis Sosial

Permasalahan mengenai deiksis sosial berkaitan dengan aspek kalimat yang mencerminkan realitas tertentu peserta atau situasi sosial di mana pembicaraan itu terjadi. Levinson (1983: 90) mengatakan "*There are two basic kinds of socially deictic information that seem to be encoded in languages around a world: relational and absolute*". Hal tersebut menjelaskan bahwa ada dua bentuk dasar mengenai deiksis sosial yang dikodekan dalam banyak bahasa di seluruh dunia. Bentuk deiksis sosial tersebut yaitu bentuk *relational* (relasional) dan bentuk *absolute* (mutlak). Bentuk deiksis sosial relasional yaitu deiksis sosial yang berhubungan dengan peringkat relatif atau rasa hormat yang ditujukan oleh penutur kepada rujukannya, lawan tuturnya, atau sesuatu yang dibicarakannya. Bentuk *absolute* (mutlak) adalah bentuk-bentuk bahasa yang telah ditetapkan bagi penutur

atau petutur saja. Bentuk deiksis sosial mutlak terkadang dikaitkan dengan status sosial yang berbeda (lebih tinggi dan lebih rendah). Berikut penjabaran kedua bentuk deiksis sosial tersebut:

a. Bentuk Deiksis Sosial *Relational* (Relasional)

Sumbu	Tipe penghormatan	Pengkodean lainnya
(1) <i>Speaker to referent</i>	Honorifik rujukan/acuan	Gelar
(2) <i>Speaker to addressee</i>	Honorifik mitra tutur	Bentuk sapaan
(3) <i>Speaker to non-addressed participant</i>	Honorifik bukan petutur (pendengar/penonton/pembaca)	Kosakata tabu (julukan, penamaan)
(4) <i>Speaker to setting</i>	Tingkat formalitas	Register

1) Penutur dan Acuan (Honorifik Acuan)

Bentuk deiksis sosial relasional yang pertama adalah hubungan antara penutur dengan rujukannya. Levinson (dalam Huang, 2014: 209) mengungkapkan bahwa “*referent honorifics are forms that are employed by the speaker to show respect towards the referent*”. Hal tersebut menjelaskan bahwa honorifik rujukan adalah bentuk yang digunakan oleh pembicara atau untuk menunjukkan rasa hormat terhadap yang dirujuk. Bentuk relasi deiksis sosial penutur dan rujukan hanya dapat disampaikan dengan mengacu pada “menargetkan” rasa hormat, kepada siapa rasa hormat tersebut ditujukan. Misalnya kata ganti tu/vous yang membedakan kata ganti berupa nama. Honorifik rujukan lebih mengekspresikan status seseorang yang sedang dibicarakan yang dikodekan dengan gelar atau sapaan. Misalnya dikodekan dalam bentuk gelar yaitu *Profesor* atau *Doctor* yang ditempatkan sebelum nama seseorang.

Huang (2014: 263) mengatakan bahwa “*a variety of relational social deixis that holds between speaker and referent. Referent honorifics are forms used by a speaker to show respect towards a referent. In this type of honorifics, respect or honour can only be conveyed by referring to the target of the respect*”. Hal tersebut menjelaskan bahwa bentuk relasional deiksis sosial juga berpegang pada penutur dan rujukan. Honorifik rujukan adalah bentuk-bentuk yang digunakan oleh penutur untuk menunjukkan rasa hormat terhadap rujukannya. Dalam honorifik rujukan ini rasa hormat atau ungkapan hormat hanya dapat disampaikan dengan mengacu pada target yang dihormati.

2) Penutur dan Petutur (Honorifik Petutur)

Menurut Huang (2012: 25) mengungkapkan honorifik petutur (mitra tutur) yaitu “*A type of relational social deixis that holds between speaker and addressee. Addressee honorifics are linguistic form used by a speaker to signify respect towards and addressee. In this type honorifics, respect or honour can be conveyed without a direct reference to the target of the respect being necessary. E.g. the use of ma'am*”. Hal tersebut menjelaskan bahwa bentuk relasi deiksis sosial juga berkaitan dengan penutur dan petutur (mitra tutur). Honorifik petutur merupakan bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur/pembicara/penulis untuk menandakan rasa hormat terhadap mitra tuturnya. Bentuk honorifik petutur ini bahwa rasa hormat dapat langsung disampaikan tanpa harus ada target yang diacu atau dirujuk. Misalnya penggunaan kata *ma'am* dalam bahasa Inggris untuk memanggil perempuan. Penggunaan kata tersebut dapat digunakan tanpa menambahkan subyek atau nama orang yang diberikan penghormatan. Hal tersebut sudah

menyatakan penghormatan kepada petutur (mitra tutur). Penggunaan honorifik petutur (mitra tutur) dalam bahasa Indonesia yaitu misalnya kata *Bapak*, *Ibu*, *Saudara*, dan *Anda* juga sudah menunjukkan rasa penghormatan kepada mitra tutur meskipun penghormatan tersebut tanpa menambahkan subyek atau nama orangnya.

3) Penutur dan Pendengar/Penonton/Pembaca

Bentuk deiksis sosial yang ketiga adalah hubungan antara penutur dengan pendengar/penonton/pembaca yang bukan petutur. Huang (2014: 209) mengungkapkan: “*Bystander honorifics are forms that are used by the speaker signify respect to a bystander, including participants in the role of audience and non-participants overhears. A classic example is ‘mother in law’ and brother in law.* Hal tersebut menjelaskan bahwa honorifik pendengar/pembaca merupakan sebuah bentuk sebutan penghormatan yang digunakan oleh penutur/penulis untuk menandakan bentuk penghormatan yang tidak hanya ditujukan kepada orang, tetapi juga untuk menyatakan suatu hal yang sedang dibicarakan, pendengar/pembaca tidak terlibat tutur. Contoh klasik mengenai honorifik pendengar/pembaca dalam bahasa Inggris, misalnya julukan *mother in law* (ibu mertua) dan *brother in law* (kakak ipar laki-laki).

Levinson (1983: 90) mengatakan bahwa “*The third kind of relational information, that between speaker and bystander, is more rarely encoded in bystander honorifics. The term bystander here does duty as a cover term for participants in audience role and for non-participating overhearers*”. Hal tersebut menjelaskan bahwa bentuk ketiga mengenai relasional yaitu antara penutur dan pengamat. Istilah pengamat di sini melakukan tugasnya sebagai peran pembaca yang mengamati apa yang dibicarakan oleh penutur/penulis, baik orang yang dibicarakan maupun suatu hal yang

dibicarakan. Bentuk ketiga sebutan kehormatan penonton ini terjadi sebagai akibat dari penamaan, pemberian julukan, dan juga ekspresi yang diberikan kepada orang lain atau pengamat yang berdasarkan kepada konteks sosial yang terjadi di sekitarnya.

4) Penutur dan Latar (Tingkat Formalitas)

Levinson (dalam Horn and Gregory Ward, 2006: 120) mengatakan bahwa *“the fourth axis involves respect conveyed to the setting or event. Many European languages have distinct registers used on formal occasions, where eat becomes dine, home becomes residence, etc”*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa bentuk relasi deiksis sosial yang keempat yaitu bentuk hormat yang disampaikan berkaitan dengan tempat dan peristiwa. Banyak bahasa Eropa yang memiliki istilah khusus yang berbeda-beda yang digunakan untuk suatu yang formal, misalnya dalam bahasa Inggris *“eat”* menjadi *“dine”*, *“home”* menjadi *“residence”*. Bentuk relasi deiksis sosial dapat dilihat dari tingkat keformalitasan suatu bahasa yang dapat digunakan dengan memperhatikan tempat dan dapat pula digunakan untuk menyatakan suatu konteks sosial atau peristiwa.

Putrayasa (2015: 54) kesantunan dalam bahasa Indonesia dapat dilihat melalui cara penyampaian dan juga cara pemilihan kata. Pemilihan kata tersebut sebagai bentuk keformalitasan dan kesopanan berbahasa untuk menyampaikan suatu hal atau peristiwa sehingga menimbulkan kesan yang halus dan lembut. Misalnya kata *“diamankan”* lebih sering digunakan untuk menggantikan kata *“ditangkap, kemudian ada frasa “wafat” dan “meninggal dunia” digunakan untuk menggantikan kata mati. Penggantian kata-kata tersebut menimbulkan kesan yang halus dan lembut jika didengar atau dibaca.*

b. Bentuk Deiksis Sosial *Absolute* (Mutlak)

Informasi mengenai bentuk deiksis sosial yang kedua adalah bentuk *absolute* (mutlak). Bentuk *absolute* (mutlak) adalah bentuk-bentuk bahasa yang telah ditetapkan bagi penutur atau petutur saja. Bentuk deiksis sosial mutlak terkadang dikaitkan dengan status sosial yang berbeda (lebih tinggi dan lebih rendah). Misalnya bentuk penghormatan dalam kedudukan tinggi seperti di kerajaan ada sebutan “Paduka” yang telah ditetapkan hanya dapat digunakan untuk menghormati raja. Bentuk penghormatan yang hanya ditujukan kepada orang yang berhak dan berwenang menerima penghormatan tersebut. Bentuk deiksis sosial *absolute* (mutlak) terbagi menjadi dua yaitu *authorized speaker* (penutur yang berwenang) dan *authorized recipient* (penerima yang berwenang). Berikut penjabaran bentuk deiksis sosial *absolute* (mutlak).

1) *Authorized Speaker* (Penutur yang Berwenang)

Sumarsono (dalam Putrayasa, 2015: 56) menjelaskan bahwa dalam hal informasi deiksis sosial dapat dikatakan ada bentuk-bentuk bahasa yang dienkodkan secara mutlak bagi penutur saja atau bagi petutur saja. Bentuk tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk *absolute* (mutlak) *authorized speaker*. Misalnya, dalam bahasa Thailand morfem *krab* adalah partikel santun yang hanya dapat digunakan oleh penutur pria, ada *kha* bagi penutur wanita. Dalam bahasa Jepang ada bentuk khusus bagi persona pertama bagi kaisar Jepang. Jika di dalam suatu kerajaan misalnya *Patik*, *Hamba* yang hanya dapat digunakan oleh penutur (bawahan raja). *Authorized speaker* adalah bentuk penghormatan yang hanya dapat digunakan oleh penutur saja.

2) *Authorized Recipient* (Penerima yang Berwenang)

Bentuk deiksis sosial absolute (mutlak) yang kedua adalah *authorized recipient*. *Authorized recipient* ini adalah bentuk kehormatan yang dibatasi penerimanya. Menurut Levinson (1983: 91) “*There are also in many languages forms reserved for authorized recipient, including restrictions on most titles of address (Your Honour, Mr President, etc)*. Hal tersebut menjelaskan bahwa ada banyak bentuk bahasa yang ditujukan untuk penerima yang berwenang dan berhak, misalnya pembatasan seperti penyebutan gelar (Yang Mulia, Bapak Presiden, dan sebagainya). *Authorized recipient* digunakan sebagai titel atau gelar kehormatan yang ditujukan kepada penerima yang berhak atau yang berwenang menerimanya, misalnya penggunaan “Yang Mulia” digunakan hanya untuk penutur dalam kerajaan saja. Menurut Sumarsono (dalam Putrayasa, 2015:56), dalam bahasa Melayu dulu, *hamba* atau *patik* dipakai oleh bawahan raja sebagai penutur, dan *paduka* untuk penutur yang dihormati (yaitu raja). Menurut Rolnicki (2006: 201) gelar juga bisa menunjukkan pekerjaan, kedudukan, atau profesi. Penyebutan gelar yang berkaitan dengan profesi misalnya, pelatih, perawat, konselor, dan sebagainya. Penyebutan gelar seseorang dapat menunjukkan kedudukan, golongan, dan status sosial seseorang yang tinggi.

E. Surat Kabar Republika

1. Pengertian Surat Kabar

Menurut Djuroto (2004 : 4) pers adalah 1) usaha percetakan atau penerbitan; 2) usaha pengumpulan dan penyiaran berita; 3) penyiaran melalui surat kabar, majalah, radio, dan televisi; 4) orang-orang yang bergerak dalam penyiaran

berita; 5) medium penyiaran berita, yakni surat kabar, majalah, radio dan televisi. Sedangkan, istilah "press" berasal dari bahasa Inggris, karena proses produksinya memakai tekanan (*pressing*). Sebagian orang menyebut istilah pers sebagai kependekan dari kata persuratkabaran. Surat kabar merupakan bagian dari pers, khususnya ke dalam percetakan pers. Percetakan pers banyak yang menyebutnya dengan media massa cetak.

Pengertian surat kabar yaitu kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran plano, terbit secara teratur, bisa setiap hari atau seminggu satu kali (Djuroto, 2004 : 11). Sebuah surat kabar berbeda dari tipe publikasi lain karena kesegarannya, karakteristik *headline*-nya, dan keanekaragaman liputan yang menyangkut berbagai topik isu dan peristiwa. Waktu terbit surat kabar bervariasi, ada surat kabar harian dan mingguan, ada surat kabar pagi atau surat kabar sore. Juga target distribusinya, ada yang hendak memasok seluruh rakyat di sebuah negara atau bangsa, bahkan untuk seluruh orang di dunia sebagai "pasar" internasional. Asumsinya setiap orang memiliki hak untuk mengetahui segala pernak-pernik kejadian. Karena, dari bekal itulah setiap orang dapat *urun-rembug* berpartisipasi di dalam kehidupan masyarakat. Untuk mendapatkan kepastian informasi dan kemampuan *urun-rembug*, setiap orang membutuhkan surat kabar. Surat kabar harian terbit untuk mewartakan keperluan tersebut. Informasi menjadi instrumen penting dari masyarakat industri. Maka itulah, surat kabar harian bisa disebut sebagai produk dari industri masyarakat (Santana, 2005 : 87). Dapat disimpulkan bahwa surat kabar merupakan salah satu alat yang dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang berada di sekitarnya.

Bahasa Indonesia (dan bahasa Inggris) mengizinkan banyak variasi dalam gaya penulisan sehingga diperlukan suatu pedoman untuk menghasilkan tulisan yang konsisten. Gaya tulisan perlu dilatih sebagai bekal untuk pers yang profesional. Banyak koran yang terkadang tidak menggunakan gaya standar dan disesuaikan dengan preferensi lokal. Pada surat kabar juga memiliki gaya penulisan tersendiri yang disebut dengan gaya jurnalisme. Rolnicki (2008: 201-208) menyebutkan beberapa yang harus diperhatikan dalam gaya jurnalistik di antaranya:

- a. Pertama kali nama seseorang disebut dalam berita, maka nama lengkapnya, identitas lainnya harus dipakai. Penggunaan gelar dapat mencakup pekerjaan, ataupun kedudukan (misalnya pelatih, kepala sekolah, perawat, direktur, dosen). Dalam Koran juga digunakan sebutan untuk penghormatan misal untuk pria dan wanita (Bapak, Nyonya, Nona). Di dalam surat kabar tidak dapat membuat gelar sendiri berdasarkan deskripsi. Sebutan penghormatan untuk wanita dewasa dengan sebutan *Nyonya*, *Ibu Nona*, *Neng*, atau *Mbak* dan sebutan tersebut juga harus dikonfirmasi dahulu kepada yang bersangkutan. Sebutan penghormatan referensi kedua adalah gelar yang dapat berkaitan dengan pekerjaan, kedudukan/jabatan.
- b. Penggunaan tanda koma dan tanda titik koma sesuai dengan tempatnya mengikuti standard EYD. Penggunaan tanda hubung harus ditulis tanpa menggunakan spasi dan mengikuti kaidah EYD. Penggunaan beberapa kata ejaan yang mirip dan baku, maka penulisan disesuaikan dengan pedoman baku. Gunakan kamus resmi yang memuat penulisan ejaan standar untuk berbagai kata, yang harus dipakai secara konsisten. Dalam publikasi dapat menyusun

daftar kata yang sering salah ketik. Segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda baca dan ejaan harus disesuaikan dan melihat EYD.

- c. Menyaring ekspresi seksis, karena bahasa mempengaruhi nilai. Apa yang dikatakan penulis tentang pria dan wanita sering mengungkap sikap terhadap peran seks yang dianggap orang tidak bisa diterima. Bahasa mempengaruhi nilai, khususnya jika berbicara tentang orang yang bukan dari kelompok sendiri. Secara umum, tujuannya adalah menghindari penggunaan kata atau frasa yang secara langsung atau tak langsung membatasi atau meremehkan suatu kelompok, baik itu seks, ras, etnis, maupun agama. Istilah yang bebas gender harus menggantikan istilah yang menunjukkan perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Penunjukkan gender dalam jabatan juga dihindari kecuali ada relevansinya.
- d. Status perkawinan, penampilan, stereotip seksual harus dihindari. Penampilan perempuan atau lelaki tidak boleh dideskripsikan kecuali deskripsi itu amat penting bagi isi berita. Penggunaan kata yang mendeskripsikan lelaki atau wanita gembrot, cowok mrongos, lelaki bermata belor harus dihindari. Klise lelucon tentang lelaki atau wanita yang bersifat melecehkan harus dihindari pula. Menghindari kata-kata bermasalah untuk mengurangi timbulnya persoalan tentang isi berita. Cari kata pengganti untuk menghindari kata yang tidak bermasalah, misalnya orang kere menjadi orang miskin, orang cina (dalam konotasi melecehkan) menjadi Tionghoa, anggota Islam fundamentalis menjadi aktivis Islam.
- e. Memperhatikan penggunaan bahasa etnis atau ras. Menyebut seorang sebagai anggota kelompok minoritas hanya diperbolehkan jika penyebutan itu penting

bagi pemahaman pembaca. Keputusan untuk menggunakan label orientasi etnis, religious, atau seksual harus dilakukan dengan amat hati-hati dan penuh pertimbangan. Kelompok minoritas dari semua jenis bisa didefinisikan hanya jika ada kebutuhan mendesak untuk menyebutnya, dan harus menggunakan label yang bisa diterima oleh mereka dan tidak mengandung nada meremehkan, atau paling tidak harus menggunakan istilah yang netral. Stereotip, ras, etnis, religius atau seksual harus dihilangkan dari semua tulisan, gambar dan foto.

2. Republika

Surat kabar Republika merupakan surat kabar baru yang terbit sejak 4 Januari 1993. Republika hadir sebagai pelopor pembaruan media massa di Indonesia. Harian ini memberi warna baru pada desain, gaya pengutaraan, dan sudut pandang surat kabar negeri ini. Surat kabar Republika merupakan surat kabar nasional dan terbit di beberapa daerah dan kota. Surat kabar Republika juga merupakan surat kabar yang terbit harian yang terbit dari hari Senin hingga Minggu, tetapi untuk hari Minggu terbitan hanya berada di daerah dan kota tertentu. Surat kabar Republika memuat informasi dan berita seputar lokal, nasional, dan juga internasional. Tema setiap rubrik pada surat kabar Republika juga bermacam-macam di antaranya terdapat rubrik 1) Nusantara, 2) Hukum, 3) Kesra, 4) Didaktika, 5) Pro Kontra, 6) Publik, 7) Olahraga Sepakbola, 8) Ekonomi, 9) Finansial, 10) Syariah, 11) Industri, 12) Urbana, 13) GEN 1, 14) Dialog Jumat, 15) Khazanah, 16) Internasional, 17) Trentek, 18) Pendidikan, 19) Sehat. (<http://m.republika.co.id/kanal/koran>, diakses 26 Februari 2016 pukul 19.15).

Pada surat kabar Republika terdapat rubrik Khazanah yang hanya disajikan setiap hari Senin sampai Sabtu. Dalam rubrik Khazanah menghadirkan informasi dan berita mengenai keagamaan, seperti tokoh-tokoh Islam, pejabat-pejabat tinggi yang menjabat di dalam keagamaan, permasalahan dalam keagamaan, kegiatan yang dilakukan masyarakat berkaitan dengan keagamaan, dan sebagainya. Dalam rubrik Khazanah ini menggunakan bahasa yang sangat menjunjung tinggi kesopanan, karena rubrik ini termasuk rubrik mengenai keagamaan yang memang memiliki adab dalam berbicara atau bersopan santun. Pada rubrik ini lebih memperlihatkan bentuk penghormatan untuk orang-orang yang dibicarakan, karena memang dalam rubrik ini lebih membahas orang-orang yang memiliki status dan kedudukan tinggi khususnya dalam bidang keagamaan.

